

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Teknologi sekarang ini semakin berkembang di dunia seperti motor, mobil, pabrik, sehingga menimbulkan polusi udara dan menimbulkan udara yang tidak sehat. Karena udara yang tidak sehat ini manusia mengalami gangguan pernapasan. Pernapasan manusia memegang peranan penting dalam hidup manusia. Sedikit saja ada gangguan dalam pernapasan akan sangat berpengaruh dalam keseluruhan kesehatan manusia. gangguan pernapasan antara lain asma, penyakit paru obstruktif kronik (PPOK), Emfisiema, bronkitis. Namun gangguan pernapasan yang banyak sering terjadi adalah Asma.

Asma merupakan salah satu penyakit saluran napas yang banyak dijumpai, baik anak-anak maupun dewasa. Kata asma (*asthma*) berasal dari bahasa Yunani yang berarti “terengah-engah”. Lebih dari 200 tahun yang lalu, Hippocrates menggunakan istilah asma untuk menggambarkan kejadian pernapasan yang pendek-pendek (Ikawatin, 2011).

Gejala asma bervariasi dalam frekuensi dan intensitas, termasuk batuk, mengi, peningkatan produksi mukus, pernapasan yang tidak nyaman, dan sesak napas. Derajat keparahan asma tidak hanya bervariasi dari orang ke orang tetapi dapat juga berfluktuasi pada orang yang menderita asma dari waktu ke waktu (Plottel,2010).

Asma merupakan problem kesehatan di seluruh dunia, yang mempengaruhi kurang lebih 300 juta jiwa. Angka kematian di dunia akibat asma diperkirakan mencapai 250.000 orang per tahun (Ikawati, 2011).

Penyakit asma merupakan penyakit misterius yang sukar disembuhkan dan cenderung kambuh meski berobat secara teratur karena hanya bergantung pada obat-obatan yang dimasukkan pada alat, seperti *nebulizer*, meski dengan menggunakan *nebulizer*, pasien sudah merasakan lebih baik dan sesak napas berkurang, namun akan lebih efektif jika setelah penggunaan nebulizer diberikan latihan pernapasan, untuk meningkatkan kualitas hidup penderita asma (Barmawi, 2006).

Asma secara umum adalah penyakit saluran pernapasan yang ditandai dengan beberapa gejala sesak napas yang diikuti dengan suara wheezing disertai batuk. Sehingga permasalahan fisioterapi pada asma adalah sesak napas, wheezing, batuk dan pengeluaran sputum. *Nebulizer* merupakan suatu alat pengobatan dengan cara pemberian obat-obatan dengan menghirup, setelah obat-obatan tersebut terlebih dahulu dipecah menjadi partikel-partikel yang lebih kecil melalui cara aerosol. *Nebulizer* biasanya cukup efektif digunakan untuk balita dan anak kecil, atau untuk penderita asma yang kesulitan menggunakan inhaler (Putri dan Soemarmo, 2013).

Menurut Nursalam (2003) dalam Utami (2014), *breathing exercise* atau latihan pernapasan diafragma adalah suatu proses pernapasan secara konsentrasi merasakan udara masuk melalui hidung kedalam tubuh kemudian keluarkan dari

mulut yang dilakukan dalam posisi nyaman, berbaring dengan rileks dan menutup mata, serta melonggarkan pakaian disekitar leher dan pinggang. Pernapasan diafragma ini memerlukan keyakinan dan konsentrasi yang memusatkan perhatian hanya dengan pernapasan diafragma yang bertujuan untuk mengurangi sesak napas (Utami, 2014).

Dari uraian tersebut dan masih tingginya prevalensi penyakit asma *bronchial* secara Global terus meningkat sehingga penulis tertarik untuk mengangkat judul “ *Penatalaksanaan Fisioterapi pada Kasus Asma bronchiale di Balai Pengobatan Penyakit Paru-paru (BP4) Yogyakarta* ” sebagai Karya Tulis Ilmiah.

## **B. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan tujuan penulis agar lebih terarah dan mencapai sasaran yang diharapkan, maka perlu dirumuskan masalah-masalah yang akan dibahas. Masalah yang dapat dirumuskan oleh penulis adalah :

1. Apakah *Nebulizer* dan *diafragmatic breathing exercise* dapat mengurangi sesak napas?
2. Apakah *Nebulizer* dan *diafragmatic breathing exercise* dapat mengurangi sputum?
3. Apakah *Nebulizer* dan *diafragmatic breathing exercise* dapat meningkatkan arus puncak ekspirasi?
4. Apakah *Nebulizer* dan *difragmatic breathing exercise* dapat menormalkan pola pernapasan?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Memberikan gambaran tentang penatalaksanaan fisioterapi pada kondisi asma dengan modalitas *Nebulizer* dan *Diafragmatic breathing exercise*.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui pengaruh *Nebulizer* dan *diafragmatic breathing exercise* terhadap penurunan sesak napas.
- b. Untuk mengetahui pengaruh *Nebulizer* dan *difragmatic breathing exercise* terhadap pengeluaran sputum.
- c. Untuk mengetahui pengaruh *nebulizer* dan *Diafragmatic breathing exercise* terhadap peningkatan arus puncak ekspirasi
- d. Untuk mengetahui pengaruh *nebulizer* dan *Diafragmatic breathing exercise* terhadap pola pernafasan.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan keterampilan dalam menangani kasus asma dalam penatalaksanaan dan modalitas fisioterapi.

#### 2. Bagi Fisioterapi

Agar fisioterapi dapat mengembangkan ilmu yang dimiliki dalam kasus respirasi.

#### 3. Bagi Ilmu Pengetahuan

Memberikan khasanah ilmu pengetahuan dalam penanganan kasus respirasi.

#### 4. Bagi Masyarakat

Dapat memberikan informasi yang benar kepada pasien, keluarga, masyarakat, sehingga dapat lebih mengenal dan mengetahui mengenai kasus asma dan latihan pernapasan.